



Kesantunan dan Ketidaksantunan Linguistik dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq

Restika Wijayanti¹, Atika Zahradia Maulida², I Putu Widi Rangga Aditya³, Jumadi⁴
^{1,2,3,4} Universitas Lambung Mangkurat

Alamat: Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70123

Email: restikawijayanti@gmail.com¹; atikazaahra15@gmail.com²; widirangga2812@gmail.com³

Abstract. *This study aims to describe the forms of linguistic politeness and impoliteness in the novel Dilan: He Was My Dilan in 1990 by Pidi Baiq. The research employs a descriptive qualitative approach with Leech's (1983) politeness maxims theory as the analytical framework. Data were obtained from utterances in character dialogues and narration in the novel. The findings reveal that the six politeness maxims tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy are present in various contexts of adolescent communication in the novel. Furthermore, impoliteness appears through violations of these maxims, such as the use of harsh language, sharp sarcasm, and raised intonation. This study concludes that Dilan 1990 not only reflects adolescent social realities but also serves as a mirror of pragmatic practices in contemporary Indonesian cultural contexts.*

Keywords: *Politeness, Impoliteness, Linguistics, Novel, Dilan 1990*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori prinsip kesantunan Leech (1983) sebagai landasan analisis. Data diperoleh dari tuturan dalam dialog antartokoh dan narasi dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim kesantunan yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi remaja dalam novel. Selain itu, ketidaksantunan juga tampak melalui pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut, seperti penggunaan kata kasar, sindiran tajam, dan nada bicara tinggi. Kajian ini menyimpulkan bahwa novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial remaja, tetapi juga menjadi cerminan praktik pragmatik dalam konteks budaya Indonesia kontemporer..

Kata kunci: *Kesantunan, Ketidaksantunan, Linguistik, Novel, Dilan 1990*

1. LATAR BELAKANG

Penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari konteks sosial karena setiap tuturan selalu dipengaruhi oleh situasi dan hubungan antarpener. Oleh sebab itu, pener tidak hanya dituntut untuk menyampaikan maksud secara jelas, tetapi juga mempertimbangkan cara penyampaian agar sesuai dengan kondisi komunikasi dan mitra bicara. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa menjadi unsur penting yang mencerminkan kecermatan sekaligus kepekaan sosial seseorang dalam menjalin interaksi. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang mengabaikan norma kesopanan dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan serta berpotensi menimbulkan kesalahpahaman hingga konflik sosial. Fenomena kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga tergambar dalam berbagai karya sastra merepresentasikan dinamika penggunaan bahasa melalui dialog antartokoh maupun narasi yang menyerupai realitas.

Bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial dan menyampaikan pikiran. Komunikasi membutuhkan perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi, yaitu bahasa (Sari, dkk, 2024). Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah memiliki peran penting dalam memahami bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi (Keraf, 1993:1). Bahasa tidak sekadar sistem lambang yang bersifat arbitrer, melainkan juga mencerminkan pikiran, sikap, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh penuturnya (Chaer, 2014:30-33). Dalam praktik berbahasa, aspek kebahasaan tidak hanya mencakup struktur gramatikal, tetapi juga melibatkan dimensi pragmatik yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, salah satunya adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam setiap interaksi, baik itu formal maupun santai, cara seseorang menyampaikan pesan dapat memengaruhi hubungan sosial terbentuk dan terjaga. Kesantunan tidak hanya mengenai berbicara dengan sopan, tetapi juga cara seseorang menunjukkan rasa hormat, menjaga perasaan orang lain, dan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan positif. Menurut Leech (1983) (dalam Santoso, 2020:49) kesantunan dalam tuturan tidak hanya dinilai dari yang dikatakan secara langsung, tetapi juga dari cara penyampaiannya, terutama melalui penggunaan implikatur atau makna tersirat. Dengan kata lain, orang sering tidak menyampaikan maksudnya secara lugas, tetapi memilih cara yang lebih halus agar tidak menyinggung lawan bicara. Inilah yang disebut dengan tindakan tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yang sering kali dianggap lebih santun karena lebih memperhatikan perasaan mitra tutur. Leech menjelaskan prinsip kesantunan ini melalui beberapa maksim atau pedoman, seperti maksim kebijaksanaan (tidak merugikan orang lain), maksim kedermwanaan (lebih banyak memberi daripada menerima), maksim pujian (memberi apresiasi kepada orang lain), maksim kerendahan hati (tidak menyombongkan diri), maksim kesetujuan (mencari titik sepakat), maksim simpati (menunjukkan empati terhadap kondisi mitra tutur), dan maksim pertimbangan (mengutamakan kenyamanan orang lain). Dengan mengikuti maksim-maksim ini, komunikasi menjadi lebih menyenangkan, harmonis, dan mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang dihargai dalam masyarakat.

Realitas menunjukkan bahwa tidak semua komunikasi dilakukan dengan mengedepankan kesantunan. Ketidaksantunan dalam berbahasa juga kerap muncul, baik secara sengaja maupun tidak. Ketidaksantunan ini bisa terjadi ketika seseorang menggunakan kata-kata yang merugikan atau menyakiti perasaan lawan bicara, memaksakan pendapat, menonjolkan diri secara berlebihan, atau bahkan meremehkan dan menolak pendapat orang

lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Ketidaksantunan bisa berupa sindiran tajam, umpatan, nada bicara yang tinggi, atau respons yang tidak menghargai. Meski dalam situasi tertentu ketidaksantunan digunakan untuk menunjukkan ketegasan atau dominasi, hal ini sering berdampak negatif pada hubungan sosial dan dapat menimbulkan konflik, ketegangan, atau rasa tidak nyaman dalam komunikasi.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak hanya menyuguhkan alur cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial melalui penggunaan bahasa. Di dalamnya, terdapat interaksi berupa dialog antartokoh yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur (Pebrianti, 2024). Melalui dialog-dialog ini, pembaca dapat mencermati beragam bentuk strategi kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa yang digunakan tokoh dalam membangun karakter serta menjalin relasi. Dengan demikian, novel menjadi cermin realitas sosial sekaligus media kajian linguistik yang merekam pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel populer yang merepresentasikan kehidupan remaja Indonesia yaitu *Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990* karya Pidi Baiq terbit pertama tahun 2014. Novel ini menampilkan gaya bahasa yang santai, jenaka khas remaja, serta dipenuhi dengan dialog-dialog yang mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh. Melalui novel ini, pembaca dapat menemukan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan kesantunan maupun ketidaksantunan linguistik. Oleh karena itu, kajian terhadap kesantunan dan ketidaksantunan dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* menjadi relevan untuk melihat nilai-nilai sosial, budaya, dan etika berbahasa direpresentasikan dalam karya sastra populer.

Berbagai penelitian telah mengkaji kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam karya sastra, khususnya novel. Penelitian-penelitian tersebut membahas bentuk kesantunan dan ketidaksantunan direpresentasikan dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dalam karya sastra menjadi salah satu objek kajian yang relevan dalam studi linguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Metiadini dkk. (2019) menggunakan metode deskriptif analitik untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh tokoh Dilan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Penelitian itu menggunakan teori maksim kesantunan Geoffrey Leech untuk mengklasifikasikan bentuk kesantunan berbahasa ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan hati, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Hasil penelitian itu tidak hanya mengidentifikasi unsur kesantunan berbahasa dalam dialog dan narasi, tetapi juga menyusun bahan ajar untuk pembelajaran di SMA. Penelitian itu berfokus kepada kesantunan berbahasa dalam novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis kesantunan dan ketidaksantunan

linguistik novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq, dengan menggunakan teori yang sama, yaitu teori maksim kesantunan Leech, untuk membedakan aspek linguistik yang santun dan tidak santun dalam novel tersebut.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Agustiniingsih (2021). Penelitian tersebut mengkaji maksim pujian dalam novel *Dilan 1990* dan *Dilan 1991* karya Pidi Baiq, dengan fokus pada bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil penelitian menunjukkan adanya 42 data maksim pujian, di mana 27 data berasal dari novel *Dilan 1990* dan 15 data dari novel *Dilan 1991*. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan 6 data pelanggaran kesantunan berbahasa, yang terdiri dari 3 data pada novel *Dilan 1990* dan 3 data pada novel *Dilan 1991*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dalam sastra. Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitian yaitu penelitian tersebut berfokus pada maksim pujian dalam dua novel *Dilan 1990* dan *Dilan 1991* karya Pidi Baiq, sedangkan penelitian ini mengkaji kesantunan dan ketidaksantunan linguistik secara keseluruhan dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Vani & Sabardila (2020). Penelitian tersebut menganalisis bentuk ketidaksantunan berbahasa pada media sosial Twitter dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam Twitter mengandung banyak bentuk ketidaksantunan, seperti kata kasar, umpatan, ejekan, dan sindiran yang merendahkan. Strategi ketidaksantunan terbagi menjadi strategi positif, seperti penghinaan, kesombongan, penolakan, serta strategi negatif, seperti kebencian dan perintah. Faktor utama yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tidak santun tersebut adalah jarak interpersonal antar pengguna yang jauh dan minimnya kedekatan sosial. Penelitian tersebut berfokus pada ketidaksantunan dalam ranah media sosial digital, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang merupakan karya sastra remaja populer, sehingga objek dan konteks penggunaannya berbeda.

Penelitian Hidayah, dkk. (2024) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Data berupa tuturan dalam dialog novel dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat, lalu dianalisis dengan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan menurut Leech, dengan

pelanggaran paling banyak pada maksim pujian. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi lima faktor penyebab ketidaksantunan, seperti emosi penutur, penyampaian kritik secara langsung, dan kecenderungan untuk memojokkan mitra tutur. Penelitian tersebut menekankan pada pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan penelitian ini akan menganalisis bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq secara menyeluruh.

Penelitian yang sangat relevan dilakukan oleh Hadi, dkk. (2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak terhadap dialog-dialog tokoh dalam film *Preman Pensiun* karya Aris Nugraha. Fokus penelitian tersebut adalah pada pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Hal tersebut menjadi faktor kesamaan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 44 data yang mengandung kesantunan dan 10 data yang mengandung ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Adapun ketidaksantunan ditemukan dalam bentuk pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut. Penelitian ini menyoroti bentuk kesantunan dan ketidaksantunan yang ditampilkan melalui percakapan dalam film bergenre kehidupan sosial. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan secara khusus menelaah bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam narasi dan dialog tokoh-tokohnya, serta konteks komunikasi remaja dalam karya sastra populer.

Kajian mengenai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra, khususnya novel remaja Indonesia, telah berkembang pesat dalam ranah penelitian linguistik. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada aspek tertentu, seperti maksim pujian atau pelanggaran kesantunan dalam konteks media sosial dan film. Selain itu, banyak penelitian yang hanya membahas salah satu aspek, yaitu kesantunan atau ketidaksantunan, tanpa melakukan analisis menyeluruh terhadap keduanya dalam satu karya sastra. Penelitian mengenai maksim kesantunan dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq juga masih terbatas, adanya hanya berfokus pada bagian-bagian tertentu, seperti maksim pujian atau dialog antar tokoh dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, kajian yang menganalisis kedua aspek tersebut secara komprehensif dalam satu karya sastra populer remaja masih jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Fokus

penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan dalam dialog dan narasi, serta mengkaji bagaimana kedua aspek tersebut menggambarkan dinamika komunikasi remaja. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian pragmatik dan sosiolinguistik dalam konteks sastra Indonesia kontemporer dengan memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, serta hubungan interpersonal dalam komunikasi sehari-hari. Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada kajian kesantunan dan ketidaksantunan dalam satu karya sastra populer, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi remaja direpresentasikan dalam novel sastra Indonesia yang banyak digemari oleh kalangan pembaca muda.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian kesantunan dan ketidaksantunan dalam bahasa tidak dapat dilepaskan dari cabang ilmu linguistik yang disebut. Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya (Yule, 1996:3). Dalam pragmatik, makna tuturan tidak hanya dilihat dari struktur kalimat, tetapi juga dari maksud penutur, kondisi sosial, serta efek tuturan terhadap mitra tutur. Salah satu fokus utama dalam pragmatik adalah kesantunan dan ketidaksantunan. Teori kesantunan (*Politeness Principle*) yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech (1983) memberikan kerangka untuk memahami penutur menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui bahasa. Leech menjelaskan bahwa kesantunan berfungsi untuk meminimalkan ketidaksenangan dan memaksimalkan kesenangan dalam interaksi, terutama dalam hubungan interpersonal yang berorientasi pada norma sosial. Prinsip ini dijabarkan melalui enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), yang menganjurkan penutur untuk menghindari merugikan orang lain dan lebih menguntungkan mitra tutur; (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yang mengutamakan memberi ketimbang menerima; (3) maksim pujian (*approbation maxim*), yang mendorong penutur untuk memuji dan menghindari kritik langsung; (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yang menyarankan agar penutur tidak menyombongkan diri; (5) maksim kesetujuan (*agreement maxim*), yang mendorong terciptanya kesepakatan; dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), yang menuntut empati terhadap kondisi mitra tutur. Penggunaan maksim-maksim ini bertujuan agar komunikasi berlangsung lebih harmonis, sopan, dan menghargai perasaan lawan bicara.

Penelitian mengenai kesantunan dan ketidaksantunan telah banyak dilakukan sebelumnya, baik dalam ranah karya sastra maupun media sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain, Metiadini dkk. (2019) meneliti bentuk kesantunan

berbahasa tokoh Dilan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq menggunakan teori Leech. Hasil penelitian mengidentifikasi keenam maksim kesantunan dan digunakan untuk menyusun bahan ajar di jenjang SMA. Penelitian tersebut hanya fokus pada aspek kesantunan, belum mencakup ketidaksantunan. Agustini (2021) meneliti maksim pujian dalam novel *Dilan 1990* dan *Dilan 1991* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut ditemukan 42 data maksim pujian dan 6 pelanggaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dalam novel bisa dianalisis lebih spesifik, meskipun ruang lingkupnya terbatas hanya pada satu maksim. Vani & Sabardila (2020) menganalisis ketidaksantunan dalam media sosial Twitter. Penelitian tersebut mengklasifikasikan ketidaksantunan menjadi strategi positif (seperti penghinaan dan penolakan) dan negatif (seperti kebencian dan perintah). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa media sosial cenderung menjadi ruang yang minim kesantunan karena lemahnya kedekatan sosial antarpemirsa. Hidayah dkk. (2024) meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Hasilnya menunjukkan bahwa pelanggaran paling banyak terjadi pada maksim pujian, dan penyebabnya mencakup emosi, kritik langsung, serta tendensi memojokkan mitra tutur. Hadi dkk. (2022) meneliti film *Preman Pensiun* dan menemukan 44 data kesantunan serta 10 data ketidaksantunan. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam menganalisis prinsip-prinsip kesantunan dan ketidaksantunan, sejalan dengan pendekatan pragmatik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Jenis penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang kerap digunakan tanpa perhitungan statistik karena lebih menekankan kepada pemahaman makna dan konteks. Penelitian kualitatif menggunakan data yang berdasar pada argumen dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah secara sistematis dan faktual sesuai dengan konteks yang diamati (Fiantika, dkk., 2022:81-88). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berupa tuturan dalam bentuk dialog antartokoh yang mengandung makna pragmatik, khususnya berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel tersebut yang diterbitkan oleh Pastel Books pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, dengan langkah-langkah mencakup pembacaan menyeluruh terhadap

teks novel, identifikasi dialog-dialog yang relevan, pencatatan kutipan yang mengandung unsur kesantunan maupun ketidaksantunan, serta pengelompokan data berdasarkan kategori yang ditentukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, klasifikasi bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan, interpretasi makna dalam konteks tuturan, dan penyajian hasil dalam bentuk uraian naratif. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan dari Leech (1983) yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (tidak merugikan orang lain), maksim kedermawanan (lebih banyak memberi daripada menerima), maksim pujian (memberi apresiasi kepada orang lain), maksim kerendahan hati (tidak menyombongkan diri), maksim kesetujuan (mencari titik sepakat), maksim simpati (menunjukkan empati terhadap kondisi mitra tutur), dan maksim pertimbangan (mengutamakan kenyamanan orang lain). Teknik triangulasi teori dan pembacaan ulang secara cermat digunakan untuk memastikan keabsahan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan konteks serta relevan terhadap fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Linguistik dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan bernilai sosial. Dalam karya sastra, kesantunan linguistik tidak hanya hadir melalui dialog antar tokoh, tetapi juga melalui narasi, pilihan diksi, dan strategi penyampaian makna oleh pengarang. Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq memperlihatkan ragam tuturan yang mengandung dimensi kesantunan dan ketidaksantunan, baik secara eksplisit maupun implisit. Penggambaran relasi antartokoh dalam novel ini menampilkan dinamika komunikasi remaja yang khas menghadirkan campuran antara keakraban, sikap santai, dan ekspresi emosional.

Analisis kesantunan dalam novel ini merujuk pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Leech, yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Masing-masing maksim tersebut bekerja secara interaktif dalam membentuk tuturan yang dianggap santun atau tidak, bergantung pada konteks sosial dan relasi interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, penerapan skala-skala kesantunan seperti skala keuntungan dan kerugian, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial memungkinkan analisis yang lebih terhadap derajat kesantunan tuturan dalam teks sastra tersebut.

Representasi kesantunan dalam novel ini memberikan gambaran mengenai pola komunikasi remaja dalam konteks budaya urban Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, relasi sosial, dan ekspresi emosi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kesantunan berbahasa dalam karya sastra memerlukan perhatian kepada konteks sosial dan budaya yang melingkupi tokoh dan cerita. Berikut penerapan enam maksim menurut Leech yang ditemukan dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

1. Pelaksanaan Maksim Kebijaksanaan

"He he he he. Kan, di Bandung juga bisa," kataku. "Kamu di mana?"
"Tapi, aku nyesel kemaren gak ikut ke Jakarta."
"Ya, sudah. Gak usah disesali," jawabku. "Kamu di mana?" (Baiq, 2014:101)

"Nek, cerita tentang kejelekan Dilan, dong," kataku ke Bi Asih tanpa memandang Dilan yang sudah duduk di sofa yang lain di dekatku.
Aku juga jadi manggil "nenek".
"Enggak boleh ngejelekin orang," kata Bi Asih.
"He he he. Nenek teladan," kata Dilan.
"Yang bagus aja, kalau gitu," kataku senyum. (Baiq, 2014:113)

Katanya: "Beni juga manusia. Dia bisa khilaf. Mungkin Beni lagi kalut waktu itu. Atau buat Beni, Lia itu segalanya. Istimewa. Membuat Beni jadi waswas, takut diambil orang. Apalagi Beni, kan, masih muda, masih darah muda, tahu, lah, masih bergelora"
"Bukan Mas Ato mau belain Beni," lanjut Mas Ato. "Beni juga sudah ngaku bersalah ke Mas Ato. Ya, semua manusia pasti pernah bersalah. Mas Ato juga, Lia juga. Semuanya."
"Mas Ato sengaja datang ke Bandung, nemenin Beni. Harapan Mas Ato, Lia mau maafin Beni. Ya, akur lagi, lah. Berhubungan lagi seperti biasa. Beni juga harus janji, gak akan ngulang lagi berbuat yang kayak kemaren," kata Mas Ato lagi.
"Yaah, kejadian kemaren, mudah-mudahan bisa di-ambil hikmahnya. Dijadikan pelajaran buat Beni untuk jadi lebih dewasa," kata Mas Ato sambil menepuk paha Beni. (Baiq, 2014:120)

"Gimana apa?"
"Maafin gue, Lia, gue ngaku gue salah."
"Udah gue maafin." (Baiq, 2014:133)

"Tidur, ya, Lia. Maaf, tadi siang aku membuat kamu jengkel. Harus tahu, Lia, aku gak bermaksud membuat kamu jengkel. Aku malah cemas. Mencemaskan kamu di belakang gereja. Kamu bayangin bagaimana rasanya. Aku bilang ke Piyan, aku harus ke Lia. Tapi, kata Piyan jangan. Kamu bayangin gimana rasanya." (Baiq, 2014:156)

"Ada apa, Dilan?!" tanya Kepala Sekolah kemudian.
Dia nampaknya sedang berusaha bicara hati-hati, karena khawatir Dilan akan juga menyerangnya.
"Aku tidak melawan guru, aku melawan Suropto," jawab Dilan. "Dia semena-mena."
"Kenapa dia?" tanya Kepala Sekolah. "Coba jelaskan."
"Bapak harusnya tau gimana dia," jawab Dilan. "Kami tau."

"Iya, tapi Dilan tidak harus begitu ke dia."

"Dia boleh begitu ke kami?" tanya Dilan dengan nada sedikit agak tinggi sambil memandang Kepala Sekolah.

"Pasti Dilan bisa menjelaskan," kata Bu Rini

"Dia menjambak bajuku. Kayak gak ada cara lain," jawab Dilan. "Ini bukan cuma ke aku. Berapa orang ka- wanku ditamparnya? Diperlakukan seenaknya." (Baiq, 2014:171)

2. Pelaksanaan Maksim Kedermawanan

"Mau ikut?" dia nanya.

"Makasih," jawabku. (Baiq, 2014:21)

"Itu, anak-anak lagi pada ngambilin jambu," kata Wati.

"He he, gak apa-apa," kataku. "Kamu mau?"

"Udah."

"Kalau mau lagi, ambil aja."

"Apa? Masih kecil-kecil."

"Ha ha ha," aku ketawa.

"Barudak mah didahar weh, da Dhuafa," jawab Wati.

Artinya: "(Meskipun jambunya pada masih kecil)

Anak-anak, sih, tetep aja dimakan, dasar Dhuafa."

"Ha ha ha."

Si Bibi datang, bawa minuman dan kue.

"Gantinya kue aja," kataku. (Baiq, 2014:99)

"Enggak apa?"

"Enggak nolak," jawabku.

Dia ketawa.

"Aku sudah tahu. Nanti kujemput," katanya.

"Iya." (Baiq, 2014:138)

"Tugasku membuat kamu senang."

"Kalau tidak bisa membuat aku senang?" kutanya.

"Berarti, aku gagal menjadi orang yang menyenangkanmu." (Baiq, 2014:154)

"Makasih, Kang."

"Ini yang mahalnya," kata Kang Adi. "Ada juga, sih, yang murah, masa, buat Lia kasih yang murah, he he he."

"Gak apa-apa yang murah juga, Kang," kataku. "He- mat."

"Bukan soal uangnya. Kang Adi pengen yang berkualitas." (Baiq, 2014:160)

"Ya, sudah, kalau begitu nanti kita selesaikan," kata Kepala Sekolah.

"Bapak harus tau, Si Suropto juga melakukan pelecehan. Ada siswa perempuan yang ngadu ke kami," kata Dilan.

"Iya, iya, kan, ini baru sepihak," jawab Kepala Sekolah. "Nanti kita pertemuan."

"Aku ingin bertemu dia," kata Dilan. "Kalau tidak, aku datanginya rumah." "

"Iya. Pasti diusahakan bisa ketemu. Bisa damai." (Baiq, 2014:172)

"Perlu diantar gak?" ibu Dilan nanya. (Baiq, 2014:177)

"Di kamar Disa ada selimut?" kutanya Disa.

"Kakak, kedinginan?" Disa balik nanya.

"Iya."

"Kakak ambil, ya?" kataku.

"Disa aja yang ambil,"

"Oke," jawabku. (Baiq, 2014:258)

3. Pelaksanaan Maksim Pujian

"Milea."

Aku diam. Tidak kutanggapi.

"Kamu cantik," katanya, dengan suara yang pelan tanpa memandanguku.

Heh?

Aku kaget. Serius, hampir-hampir tak percaya dia akan bicara begitu. Aku bingung harus gimana dan berusaha memastikan bahwa kawan-kawanku di angkot, tidak mendengar apa yang dia katakan. Aku merasa seperti malu.

"Makasih," akhirnya kujawab juga sambil tetap baca buku, dengan intonasi yang datar, tanpa memandang dirinya. (Baiq, 2014:34)

"Aku suka merhatiin kamu, lho?"

"Oh, ya? Kenapa?" tanyaku.

"Kamu cantik, lah." (Baiq, 2014:87)

"Kenapa ketawa?"

"Gak apa-apa," kujawab. "Kenapa emang kalau ke-tawa?"

"Aku jadi senang mendengarnya," jawab Dilan. (Baiq, 2014:129)

"Oh, iya. Bentar," katanya. "Bu, nanti nyesel, lho."

"Ha ha ha ha ha."

"Cantik, Iho, Bu!"

"Ha ha ha ha ha." (Baiq, 2014:130)

"He he he. Kenapa mikirin aku?" kutanya.

"Aku hanya mikir yang senang-senang." (Baiq, 2014:138)

"Kamu bagus ketawanya."

"Kamu juga bagus," kataku. (Baiq, 2014:139)

"Gak tau kenapa."

"Keren." (Baiq, 2014:160)

"Orang secantik ini dibilangnya berkumis, cem mana dia itu," kata ibunya Dilan. (Baiq, 2014:176)

"Oke. Lia!" kata Bunda. "Bagus namamu."

"Makasih, Bunda." (Baiq, 2014:178)

"Kamu ini cantik, kau tau, kan?"

"Dilan juga, dia tampan." (Baiq, 2014:179)

"Waaaaah! Sama cantiknya!!!" Bunda berseru.

"He he he. Makasih." (Baiq, 2014:180)

"Cantik anak ini," katanya ke ibu.

"He he he, makasih," jawab ibu. (Baiq, 2014:186-187)

"Wow," seru Bunda. "Kenapa di sini cantik semua?" tanya Bunda bagai orang yang takjub.

"Makasih, Bunda," kataku. (Baiq, 2014:188)

"Ketawamu, kan, bagus." (Baiq, 2014:209)

"Kenapa?" kutanya.

"Punya pacar yang keren."

"Kerennya?"

"Berani mutusin."

"Hehehe, aku berani karena ada kamu."

"Gak ada aku juga kamu pasti berani."

"Tapi kalau gak ada kamu, aku suka rindu, hehehe."

"Hehehe. Kamu cerdas kalau ngomong."

"Belajar dari kamu." (Baiq, 2014:216-217)

"Cantik juga," kata tantenya sambil memandanguku lagi.

"Makasih, he he," jawabku. (Baiq, 2014:224)

"Saha, euy. Geulis, euy," (Siapa, nih. Cantik, nih). (Baiq, 2014:233)

"Mau ke mana, Cantik?!" (Baiq, 2014:234)

"Nona cantik rupanya!!!" (Baiq, 2014:248)

"Mi ... le ... a!" jawab Bunda. "Bagus, kan, nama-nya?" (Baiq, 2014:249)

"Cantik," kata Bi Diah. (Baiq, 2014:249)

"Wow! Banyak sekali bukunya." (Baiq, 2014:262)

"Ini, namanya Airin," kataku sambil meluk Airin: "Jago main piano."

"Keren!" seru Dilan. (Baiq, 2014:264)

"Kenapa anak Ibu cantik-cantik?" (Baiq, 2014:267)

"Iya. Ganteng," jawab Dilan. (Baiq, 2014:267)

4. Pelaksanaan Maksim Kerendahan Hati

"Sini, Wat," kata Rani sambil bergeser untuk membagi tempat duduk dengan Wati. Lalu, Wati duduk secukupnya di antara Rani dan Galih. (Baiq, 2014:98)

"Ya, udah, sini, Mak!" kataku sambil senyum-senyum sendiri. "Duduk sini, Mak."

"Iya, Neng," jawab Bi Asih.

"Tang, biar Si Emak duduk di situ," kataku ke Tatang.

Tatang berdiri, Revi juga.

"Di sini, Mak," kata Revi. (Baiq, 2014:104)

"Lan, ta duit!" Artinya: "Lan, minta duit."

"Buat apa?" tanya Dilan.

"Ongkos, he he."

Kulihat Dilan ngasih, setelah dia merogoh uang di saku celananya.

"Makacih," kata Wati ke Dilan. (Baiq, 2014:111)

"Maaf ini. Agak berantakan rumahnya," kata ibunya.

"Di rumah saya lebih berantakan lagi," jawab Bunda. (Baiq, 2014:180)

"Wah, disuguhin segala," kata Bunda.

"Seadanya, Bunda," jawab ibu ikut-ikutan manggil Bunda. Hi hi hi. (Baiq, 2014:181)

"Aku tadi ditraktir Bunda...", kataku ke ibu bagai bangga.

"Makasih. Ngerepotin," kata ibunya.

"Gak apa-apa. Seneng, kok. Senang akhirnya bisa ke- temu langsung sama orang yang suka diomongin Dilan," kata Bunda. (Baiq, 2014:182)

"Ya, maaflah kalau dirasa Dilan mengganggu," kata Bunda.

"Enggak mengganggu," kataku. "Malah seru, Bunda." (Baiq, 2014:182)

"Ini, namanya Airin," kataku sambil meluk Airin: "Jago main piano."

"Keren!" seru Dilan.

"Sedikit," kata Airin. (Baiq, 2014: 264)

"Hei, Cantik."

"He he he, makasih." (Baiq, 2014: 273)

"Iya. Pintar kamu," kata Bunda. "Bunda pengen ke situ" (Baiq; 2014:273)

"Oke, Cantikku!" (Baiq, 2014: 300)

"Cantik!" katanya. "Bi, cantik, ya?" kata dia lagi ke Bi Eem. (Baiq, 2014: 324)

5. Pelaksanaan Maksim Kesetujuan

"Bu, boleh ikut belajar di kelas Ibu?"

"Kamu, kan, punya jadwal sendiri," jawab Ibu Sri.

"Ayo, pada masuk! Sudah bel."

"Siap grak!" (Baiq, 2014: 58)

"Wat!" aku berusaha manggil Wati.

"Wat, dipanggil!" Tatang teriak. Wati datang.

"Ya?"

Aku senyum kepadanya seolah-olah bagiku dia ada- lah wakil dari Dilan.

"Sini ...," kataku.

"Sini, Wat," kata Rani sambil bergeser untuk membagi tempat duduk dengan Wati.

Lalu, Wati duduk secukupnya di antara Rani dan Galih.

"Ada apa?" tanya Wati memandangkanku.

"Enggak. Di sini aja," jawabku. (Baiq, 2014:98)

"Dilan, sini"
"Iya, iya," katanya bagai seseorang yang sedang sibuk. "Aku ke sana."
"Serius?"
"Serius enggak, ya? Bentar, aku mau nanya orang dulu. Aku tutup dulu, ya, teleponnya?"
"Gak usah, heh!!!"
"Ha ha ha ha ha ha."
"Udah, pokoknya aku tunggu," kataku.
"Iya."
"Sini"
"Iya. Ke sana sekarang," kata Dilan. (Baiq, 2014: 102-103)

Aku bermaksud mau ngantar mereka. Tapi, tangan Dilan bergerak menghalangi:
"Gak usah," katanya. "Gerimis."
"Gak apa-apa."
"Mau bikin aku senang?" tanya Dilan sambil senyum, suaranya pelaaaaaan sekali sambil memandangkanku.
"Apa?" tanyaku dengan suara yang sama pelan.
"Udah, duduk aja."
"Iya," kataku sambil bergerak mundur untuk duduk. (Baiq, 2014: 111)

"Naik apa?" dia nanya.
"Angkot," jawabku. "Bareng temen."
"Hari ini, ikut Ibu saja, oke?" tawar ibunya Dilan. "Wati juga ikut, ya?"
"Wati ada janji ...," jawab Wati.
"Ah, sudahlah. Ikut makan dulu," katanya. "Milea juga. Oke?"
"Ng ... hayu, Wat?" kutanya Wati sambil menggoyangkan tanganku ke tangannya.
"Hayu, lah. Jangan lama tapi ...," kata Wati akhirnya. (Baiq, 2014: 174)

"Kita makan dulu, ya," kata ibu Dilan.
"Siap!" kata Wati.
"Iya, Bu," jawabku. (Baiq, 2014: 176)

"Boleh Bunda menciummu?"
"Boleh, he he he."
"Boleh, ya, Bu?" dia nanya ibuku.
"Boleh, he he he," jawab ibuku. (Baiq, 2014: 186)

"Gak apa-apa ini ngomongin Dilan?" tanya Bunda. "Takut nanti kamu bosan."
"Enggak, Bunda. Malah suka, he he he."
"He he he. Dilan juga suka bikin puisi."
"Oh, yaaa?" kataku bagai pada diriku sendiri. "Pengen baca puisinya, he he he."
"Iya, boleh," jawab Bunda. "Lia ke rumah, deh."
"Pengeeen, Bunda!!!"
"Kapan?"
"Kalau Dilan ngajak."
"Iya, nanti Bunda bilang ke Dilan suruh ajak kamu ke rumah, ya?"
"Asyiiikkk," kataku nyaris teriak. "Bener, ya, Bunda."
"Iya."
"Pengen baca puisinya."

"Iya, boleh," jawab Bunda. "Nanti kalau ke rumah ya?"

"Iya, iya." (Baiq, 2014: 193)

"Bener kamu gak bosan cerita soal Dilan?"

"Enggak, Bunda. Enggak." (Baiq; 2014:194)

"Aku pernah meramal kamu nanti akan naik motor-ku," kata Dilan. "Ingat?"

"Iya."

"Bantu aku."

"Bantu apa?"

"Mewujudkannya."

"Ha ha ha."

"Mau bantu?"

"Mau!"

"Aku suruh, atau kau naik sendiri?"

"Suruh!"

"Ikut aku, Lia."

"Kalau gak mau?"

"Kamu ingkar janji."

"Kok?"

"Tadi, sudah bilang mau bantu."

"Ha ha ha ha." (Baiq; 2014:205)

"Anter ke warung Bi Eem, yuk?"

"Ngapain?" tanya Wati.

"Mau ketemu Dilan."

"Kapan?"

"Nanti, istirahat."

"Ya, udah." (Baiq; 2014:232)

"Mau ke Dilan?" tanya orang di sampingnya. Dia seperti menciut dibanding sebelumnya.

"Iya,"

"Ada," jawab orang yang tadi menggodaku. "Di dalam. Masuk aja."

"Makasih."

"Iya." (Baiq; 2014:234-235)

"Aku ingin jalan-jalan sama kamu," kataku pada Dilan dengan sangat mengendalikan dan kuat tetapi persuasif.

"Kapan?"

"Sekarang."

"Sekarang?"

"Iya," jawabku. (Baiq; 2014:235)

"Eh? Kok, nangis?"

"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang

"Mmmm. Ya, udah, kalau gitu," jawab Dilan. "Langsung?" (Baiq; 2014:236)

"Aku ambil tas dulu," kataku.

"Iya," jawab Dilan. "Kutunggu di sini." (Baiq; 2014:236)

"Jalan-jalan dulu aja."

"Oke. Kita ke" (Baiq; 2014:239)

"Ke mana aja, deh," jawabku. "Pokoknya jalan-jalan. Nanti ... pulanginya ke rumah Bunda."

"Iya," jawab Dilan. "Sudah makan?"

"Perempuan gak suka ditanya."

"He he he. Oke," kata Dilan. "Berarti jangan ditanya. Kamu belum makan dan mau makan sama aku."

"Iya." (Baiq; 2014:239)

"Kita belanja," kata Dilan.

"Belanja?"

"Iya."

"Buat apa?"

"Masak di rumah," jawabnya. "Mau ke rumah, kan?"

"Iya" (Baiq; 2014:242)

"Ke siapa?" dia nanya.

"Ke aku, lah."

"Bilang apa?"

"Aku sayang kamu."

"Yaaa, sudah kamu duluin." (Baiq; 2014:243)

"Bunda, Lia rindu," kataku di dalam pelukannya.

"Wow! Sama, Nak, Bunda juga!" kata Bunda melepas pelukannya. (Baiq; 2014:248)

"Tadi, belanja ke pasar sama Dilan, he he he."

"Oke!" kata Bunda. "Ayo, kita ke dapur."

"Iya, Bunda." (Baiq; 2014:249)

"Aku ke dalam dulu, ya?" kata Disa.

"Iya," jawab Dilan. (Baiq; 2014:253)

"Aku nelepon dulu," kata Dilan kepadaku sambil pergi menuju tempat telepon.

"Iya," kujawab. (Baiq; 2014:255)

"Kenalan, deh, sama tentara."

"Iya," jawabku. "Pengen."

"Nanti datang, ya, kalau ada Ayah."

"Iya," kataku. "Asyik." (Baiq; 2014:259)

"Disa ngantuk," kata Disa. "Tidur dulu, ya?"

"Iya," jawabku. "Tidur, ya"

"Kakak di sini?" tanya Disa.

"Iya." (Baiq; 2014:259-260)

"Mau lihat kamar Dilan?" tanya Bunda.

"Boleh," jawabku. (Baiq; 2014:262)

"Kita beresin, yuk, Bunda?"

"Kamu mau?"

"Mau!" (Baiq; 2014:263)

"Adi," kata Kang Adi, sambil masih tetap duduk, "Silakan duduk."

"Makasih," jawab Dilan sambil duduk. (Baiq; 2014:264)

"Mandi dulu," kata ibu.

"Iya," jawabku. (Baiq; 2014:265)

"Lindungi aku, Lia," bisik Dilan seperti orang me-rengok.

"Siap grak!" jawabku sambil senyum memandang matanya. (Baiq; 2014:270)

"Kak, Airin mau ke Ibu dulu," kata Airin sambil ber-anjak dari duduknya.

"Iya," kataku. (Baiq; 2014:272)

"Masuk, yuk?" kuajak Dilan.

"Iya." (Baiq; 2014:276)

"Kamu denger aku gak?!" tanyaku.

"Iya, he he he."

"Aku gak suka kamu nyerang-nyerang."

"Iya, Lia," jawab Dilan. "Enggak."

"Janji?"

"Iya," jawabnya. "Janji." (Baiq; 2014:277)

"Ha ha ha! Masuk, yuk?" kuajak dia.

"Iya."

"Gak enak," kataku. "Gak boleh nganggur orang." (Baiq; 2014:278)

"Hati-hati," kataku.

"Iya." (Baiq; 2014:279)

"Pokoknya, aku gak suka kamu nyerang-nyerang," kataku sesaat ketika mesin motornya sudah hidup.

"Iya, Lia," jawabnya. "Enggak."

"Janji?"

"Iya" (Baiq; 2014:280)

"Ini novelnya," kata Kang Adi. Aku meraih novel yang disodorkan oleh Kang Adi.

"Iya, Kang. Makasih." (Baiq; 2014:281)

"Satu aja dulu," kata Kang Adi.

"Iya." (Baiq; 2014:281)

"Oke," katanya. "Sekarang, kamu tidur."

"Kamu juga," kataku.

"Iya." (Baiq; 2014:284)

"Bagus gak?" tanya Kang Adi.

"Bagus," jawabku. (Baiq; 2014:292)

"Kapan lagi. Udah ambil aja."

"Ya, udah ini aja," kataku ngambil kotak tempat pensil itu. (Baiq; 2014:294)

"Kalau mau, kamu bisa bantu-bantu di sini. Belajar bisnis," katanya. "Bener gak, Bro?" kata Kang Adi ke Kang Soni.

"Iya," kata Kang Soni.

"Iya, Kang," kataku. "Makasih." (Baiq; 2014:294)

"Bunda, Lia boleh mencatatnya?"

"Oh, iya! Boleh," jawabnya. "Jangan bilang ke Dilan kamu sudah tau puisinya."

"Iya, Bunda."

"Bunda yang ambil atau kamu?" tanya Bunda. (Khas Bunda kalau nyuruh, he he he).

"Biar Lia aja."

"Oke. Pulpen sama kertasnya itu di meja." (Baiq; 2014:303)

"Ikut aku, Lia."

"Ke mana, Dilan?"

"Warung Bi Eem."

"Iya." (Baiq; 2014:317)

"Wati, Revi, kamu pulang aja, ya?"

"Iya," jawab Wati.

"Yan, kamu pulang aja," kata Dilan ke Piyan.

"Siap," jawab Piyan.

"Kew, Zis, biar aku berdua sama Lia."

"Iya," jawab Akew. (Baiq; 2014:317)

"He he he, pulang, Jek?" tanya Dilan.

"Iya," jawab Kojek. "Langsung, ya, Lan?"

"Oke. Hati-hati." (Baiq; 2014:318)

"Minum ..., " kataku lembut menyodorkan botol air mineral itu sambil memandangnya.

"Makasih ..., " jawab Dilan, kemudian dia minum. (Baiq; 2014:319)

"Kamu tau cerita aku sama Anhar?" tanyaku.

"Iya." (Baiq; 2014:320)

"Iya. Kamu tau aku nyari kamu kenapa?" tanyaku.

"Rindu," jawab Dilan.

"Iya." (Baiq; 2014:321)

"Kasih obat dulu, ya?" kataku ke Dilan.

"Iya." (Baiq; 2014:321)

"Bi Eem shalat dulu, ya?" kata Bi Eem.

"Iya, Bi Eem," jawab Dilan. (Baiq; 2014:321)

"Menurutku begitu," kata Dilan.

"Mau?" tanyaku sambil menyembunyikan hatiku yang berdebar.

"Sedikit aja." (Baiq; 2014:322)

"Kamu mau jalan-jalan sekarang?"

"Kita?" tanyaku.

"Iya."

"Mau!" jawabku.

"Ke?" tanya Dilan.

"Terserah kamu."

"Ke KUA?"

"Ha ha ha. Hayu!" jawabku.

"Ke KUA-nya, mampir aja dulu, ya?" kata Dilan. "Buat pemanasan aja."

"Ke kantornya?" tanyaku.

"Iya, sampai halamannya aja."

"Ha ha ha. Oke."

"Habis itu jalan-jalan."

"Terus, nelepon Bunda," kataku.

"Ngapain?"

"Bilang aku udah resmi pacaran sama kamu, ha ha ha," jawabku. "Udah jadian, kan?"

"Iya," jawab Dilan. "Nanti, aku juga telepon Ibu."

"Bilang juga?"

"Iya." (Baiq; 2014:326)

"Ih! Ha ha ha. Gak usah."

"Iya, enggak. Aku mau bilang aku sudah pacaran sama kamu." (Baiq; 2014:326)

"Kamu tanda tangan pake materai itu," kata Dilan.

"Oke," kataku sambil ketawa semangat, lalu kutem- pelkan materainya dan memberinya tanda tangan.

"Kamu juga?" tanyaku sambil memandang wajahnya dan senyum.

"Iya." (Baiq; 2014:327)

"Yang pacaran meuni mesra!" kata Bi Eem tiba-tiba (meuni mesra = nampak mesra banget).

"Iya, nih," jawab Dilan. (Baiq; 2014:327)

6. Pelaksanaan Maksim Simpati

"Halo?" kusapa dia.

"Kamu sakit?" tanya Dilan, langsung tanpa basa-basi.

"Eh? Iya," jawabku. "Sedikit. Sudah mau pulih."

"Piyang bilang."

"Oh, iya. Kamu di mana?"

"Kenapa?" dia balik nanya.

"Kenapa apa?"

"Sakit kenapa?"

"Sakit biasa," jawabku. "Kata dokter kecapean." (Baiq; 2014:100-101)

"Kamu pergi sekarang, Dilan?" tanyaku.

"Iya. Kamu tidur. Istirahat. Biar lekas sembuh, lincah kembali." (Baiq; 2014:116)

"Tadi, aku cemas," kataku.
"Jangan cemas. Ada aku." (Baiq; 2014:150)

"Aku bukan jagoan, Lia. Aku hanya melawan."
"Iya, Dilan," jawabku.
"Maaf."
"Sripto yang harus minta maaf." (Baiq; 2014:172)

"Kasian Abang. Kedinginan."
"Iya." (Baiq; 2014:259)

Ketidaksantunan Linguistik dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq

Dalam interaksi bahasa di dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*, terdapat berbagai tuturan yang tidak hanya mencerminkan kesantunan, tetapi juga ketidaksantunan linguistik. Ketidaksantunan ini muncul melalui pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan dikemukakan oleh Leech (1983) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur untuk menyampaikan maksud. Tuturan yang tidak santun dikenali dari pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesetujuan, simpati, dan pertimbangan. Selain itu, Leech juga memperkenalkan lima skala untuk mengukur tingkat kesantunan, yaitu skala keuntungan dan kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Ketidaksantunan linguistik yang terdapat dalam novel ini tidak hanya terlihat melalui dialog antar tokoh, tetapi juga pada bagian narasi termasuk pemilihan kata dan gaya bahasa tertentu. Bentuk pelanggaran maksim kesantunan dalam berbagai tuturan tersebut mencerminkan pola komunikasi yang dinamis dan khas interaksi remaja dengan ekspresi emosi, sikap, serta nilai sosial budaya. Melalui kajian ini, bahasa dalam novel berperan sebagai cermin kehidupan sosial dan hubungan interpersonal di masyarakat urban Indonesia saat era tersebut. Dengan demikian, analisis ini tidak terbatas pada aspek kebahasaan saja, melainkan juga memberikan wawasan mengenai representasi budaya dan komunikasi remaja dalam karya sastra kontemporer.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

"Beni!!!" kataku sambil berdiri.
Beni juga langsung berdiri seraya membentakku:
"Diam lu!" (Baiq; 2014:92)

"Lu mau nerima gue apa adanya?"
"Iya, Lia. Gue nerima elu apa adanya."
"Nerima gue yang lagi mencintai seseorang di Bandung?" (Baiq; 2014:134)

"Kang, aku mau tidur dulu kayaknya, ya?"
"Oh, ya, udah, Kang Adi pulang aja kalau gitu."
"Iya." (Baiq; 2014:190)

2. Pelanggaran Maksim Pujian

Aku juga ikut pergi, sambil bilang ke Beni yang sedang dipegang Saribin:
"Kita putus!!!" kataku kepadanya dengan nada cukup tinggi.
"Dasar pelacur!"
Kudengar Beni memakiku selagi aku sudah berjalan pergi meninggalkannya. (Baiq; 2014:93)

"Bu, mau kenalan gak sama Lia?"
Dia pasti nanya lagi sama orang yang lagi antri itu.
"Enggak katanya!" sambung Dilan. "Sombong."
"Ha ha ha. Bilangin ke dia, nanti nyesel gitu." (Baiq; 2014:130)

"Cuma masalah gini aja lu sudah ngeluh," kataku.
"Elu juga ngeluh dengan sikap gue, kan!?!?"
Nada suaranya jadi tinggi. Beni mulai kelihatan aslinya.
"Gue ngeluh karena punya cowok macem elu!!!" kataku dengan suara yang sama tinggi.
"Setan!"
Beni membentak.
"Jangan nelepon dengan setan kalau gitu!" (Baiq; 2014:134)
"Gengster brengsek!" kataku. (Baiq; 2014:148)

"Kamu galak ..., " kata Dilan, itu membuat aku diam. (Baiq; 2014:150)

"Suripto! Pengecut kau!" (Baiq; 2014:167)

"Berantakan," kata Bunda. (Baiq; 2014:263)

3. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

"Enggak katanya!" sambung Dilan. "Sombong."
"Ha ha ha. Bilangin ke dia, nanti nyesel gitu."
"Malu," jawab Dilan.
"Tadi, kamu gak malu nanya-nanya dia?" (Baiq; 2014:130)

"Kamu bagus ketawanya."
"Kamu juga bagus," kataku.
"Kita bersaing."
"Ha ha ha ha ha." (Baiq; 2014:139)

"Terus, apa kata polisi?" kutanya dia.
"Mereka bilang aku manis." (Baiq; 2014:150)

"Kayaknya mereka membutuhkan Kang Adi banget, ya?" tanyaku, ketika sedang membahas kiprah dia di himpunan jurusannya.
"Gak tau, tuh. Kalau gak ada Kang Adi, mereka bilang, sih, suka gak rame, he he he."
"Emang Kang Adi jabatannya apa?" kutanya.

"Bendahara."

"Ooh, pantes. Pada nunggu uangnya, tuh, he he he," kataku.

"Enggak, lah," bantah Kang Adi. "Ya, mungkin mereka nganggap Kang Adi bisa menciptakan kondisi aja kali, jadi lebih kerasa hidup, he he he. Atau, ya, gak taulah."

"Kirain, he he he."

"Pernah pas ada meeting, Kang Adi, kan, gak datang, eh, mereka nelepon coba, maksa minta Kang Adi datang." (Baiq; 2014:159)

"He he he, ketawa, ah, biar dia suka," kataku sambil mengunyah makanan. (Baiq; 2014:209)

"Iya, dong. Kan, ibunya juga cantik, he he," ibu menjawab Dilan. (Baiq; 2014:267)

4. Pelanggaran Maksim Kesetujuan

"Aku ikut ...," katanya di atas motor yang sengaja dibikin pelan untuk sejajar denganku.

"Ikut apa?" tanyaku tanpa menoleh kepadanya, tapi bagian sudut mataku berusaha melihat ke arahnya. Aku hanya ingin waspada.

"Naik angkot," jawabnya.

"Gak usah," kataku sambil memandangnya sebentar.

"Kan, angkot buat siapa aja."

"Kamu, kan, naik motor?"

"Nanti, motorku dibawa kawan."

"Eh?"

Lalu, dia pergi. Tak lama kemudian, dia datang lagi dengan sedikit berlari. (Baiq; 2014:33)

"Gimana, Beb?" Beni nanya.

"Gue Milea, bukan Beb."

"Iya. Gimana, Lia?"

"Gue bukan Lia."

"He he he. Siapa, dong, kalau gitu."

"Gue Pelacur," jawabku. (Baiq; 2014:132)

"Maaf, ya, Kang?"

"Gak apa-apa. Kita belajar aja, yuk?"

"Hari Minggu?"

"Ya, isilah dengan yang berguna."

"Istirahat juga, kan, berguna, Kang," jawabku. "Lia ingin istirahat."

"Oh, ya, sud," jawabnya. "Lagi apa?"

"Istirahat, kan?"

"Kali, lagi baca buku."

"Enggak."

"Kalau mau baca buku, nanti Kang Adi bawain buku, deh," katanya. "Di rumah banyak."

"Gak usah, Kang."

"Suka Filsafat gak?"

"Ngg ... gak, tuh."

"Saya lagi baca buku bagaimana cara hidup bahagia."

"Oh."

"Bagus, nih, kayaknya kita bisa diskusikan, deh."

"Sekarang?"

"Nanti aja. Kalau ketemu."

"Insya Allah."

"Sudah makan belum?" tanya Kang Adi.

"Nanti aja," jawabku. (Baiq; 2014:164)

"Tadi malem nonton film. Seru."

"Oh?"

"Cerita detektif, sih. Tapi, ini mah beda."

"Eh, Kang, Lia lagi masak," kataku. Padahal, sih, enggak. "Nanti, deh, teleponnya disambung lagi, ya?" (Baiq, 165)

"Heh? Apa ini?"

"Apa?! Melawan?" tanya Pak Suropto.

"Ya! Aku melawan!" teriak Dilan cukup keras, sampai membuat semua orang menengok ke arah suara Dilan. (Baiq; 2014:166-167)

"Aku bukan melawan guru, Bu. Aku melawan Suropto," kata Dilan.

Aku diam, tidak tahu harus apa.

"Iya. Ibu mengerti," kata Bu Rini.

"Ibuku juga guru, kakaku juga guru," kata Dilan.

"Iya. Dilan harus maklum, dia memang begitu, kan?" kata Bu Rini.

"Aku tidak bisa memaklumi guru yang begitu, Ibu," jawab Dilan.

"Iya. Kamu pasti ada sebabnya kenapa jadi berani," kata Bu Rini.

Dilan diam.

"Hormatilah orang lain kalau ingin dihormati," kata Dilan.

"Iya," kata Bu Rini.

"Kami mengerti," kata Pak Aslan.

"Aku gak melawan guru, Bu," kata Dilan lagi.

"Iya."

"Aku hanya melawan Suropto."

"Iya."

"Siapa pun dia ...," kata Dilan.

"Iya, Dilan."

"Siapa pun dia, biar guru juga, kalau gak menghargai orang lain, gak akan dihargai."

"Ibu mengerti kenapa kamu begitu."

"Jangan karena guru jadi berbuat seenaknya," kata Dilan. (Baiq; 2014:170)

"Silakan yang lain lain keluar," kata Kepala Sekolah kepada aku, Piyan dan Akew.

"Kamu di sini aja," kata Dilan menahan aku pergi. Piyan dan Akew pergi keluar. (Baiq; 2014:171)

"Maaf, mungkin kamu membandel?" tanya Kepala Sekolah

"Guru itu digugu dan ditiru, kalau dia mengajariku menampar, aku juga akan nampar."

"Bapak bukan mau membela dia. Mungkin, Pak Suropto tidak bermaksud begitu," kata Kepala Sekolah, tapi tetap aja kedenger seperti sedang membela Pak Suropto.

"Bapak tau, waktu polisi datang ke sini? Pak Suropto bilang apa?" tanya Dilan.

"Bilang apa?"

"Dia bilang: ini bukan urusan sekolah. Bawa aja PKI ini, sambil nunjuk aku. Dia juga bilang kalau aku biang kerok." (Baiq; 2014:171-172)

"Kang, kayaknya Lia gak bisa pergi, deh."
"Kenapa?"
"Capek sekali"
"Padahal, Kang Adi udah ngebatalin janji sama orang."
"Tapi, Lia capek sekali," jawabku. "Lain kali, kan, ma- sih bisa."
"Oh, ya, sudah," kulihat di mukanya nampak kecewa.
"Lain kali aja, ya, Kang."
"Iya. Atau, sekarang belajar aja? Yuk?"
"Nanti aja, deh, Kang."
"Oh, ya, sudah."
"Akunya capek banget, Kang," kataku.
"Iya, gak apa-apa." (Baiq; 2014:189)

"Tadi, lihat ibu itu riweuh pisan, ya?" katanya.
Riweuh pisan itu bahasa Sunda, kira-kira artinya "repot sekali" dalam konotasi yang buruk.

"Aku gak suka Kang Adi bilang gitu ke dia ...," kataku memandangnya.
"Bukan, maksud Kang Adi, dia ibu-ibu banget."
"Aku gak suka Kang Adi bilang gitu ke dia." (Baiq; 2014:189-190)

"Mau masuk dulu gak?" kutanya Dilan.
"Langsung aja."
"Masuk aja dulu."
"Langsung aja, Lia."
"Oke, makasih, ya, Dilan."
"Sama-sama." (Baiq; 2014:215)

"Awat, dia nakal," kata Bang Fariz.
"Dia baik." (Baiq; 2014:215)

"Kamu, kan, sekolah?" tanya Dilan, memandanguku lagi.
"Aku mau bolos."
"Heh?" Dilan kaget. "Kamu harus sekolah." (Baiq; 2014:235-236)

"Sekarang juga?" Dilan nanya lagi.
"Iya."
"Gimana kalau besok?" tawar Dilan.
"Aku ingin sekarang."
"Kalau sekarang," kata Dilan. "Aku ada perlu. Mau pergi."
"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku
"Kan, besok bisa?"
"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku memandang penuh matanya.
(Baiq; 2014:236)

"Ke Dago, yuk?"
"Jangan," katanya. (Baiq; 2014:239)

"Kamu boleh teriak kalau mau," katanya.
"Gak mau!"
"Atau tidur di pasar, mau?"

"Gak!" (Baiq; 2014:243)

"Wawan!" katanya. "Masuk dulu, Lan."

"Langsung aja kayaknya, Wan," jawab Dilan. (Baiq; 2014:246)

"Aku ikut!" kataku dengan suara pelan sambil memandang matanya.

"Gak usah," kata Dilan. "Kamu di sini aja. Temenin Bunda."

"Aku ikut!"

"Cuma sebentar," jawab Dilan sambil ia pakai jaket-nya.

"Kalau kamu pergi, aku ikut!"

"Cuma ke situ," kata Dilan. "Sebentar."

"Aku ikut!"

"Mau ambil barang di teman."

"Aku ikut!" (Baiq; 2014:252)

"Dilan!" Bunda memanggil.

"Bentar!" Dilan menjawab dari jauh. (Baiq; 2014:255)

"Kakak ngantuk gak?" tanya Disa.

"Mmm, enggak." (Baiq; 2014:259)

"Ini pasti Melati?" kata Dilan lagi sambil nunjuk Airin.

"Bukan!!" sanggah Airin. (Baiq; 2014:264)

"Kang, mau dibikinin?" tanya Dilan ke Kang Adi sambil berdiri. "Spesial."

"Gak. Gak usah. Nanti bikin sendiri," jawab Kang Adi. (Baiq; 2014:266)

"Jahe," jawab ibu, "Udah kamu belajar aja."

"Bosen," kata Airin sambil seperti mau bantuin ibu. (Baiq; 2014:267)

"Dilan! Lia!" ibu memanggil kami dari ruang tamu.

"Iya, Bu. Bentar," aku teriak menjawabnya. (Baiq; 2014:269)

"Iya, Bu!" jawabku. "Ke sana, yuk?" aku ngajak Dilan.

"Takut," jawab Dilan. "Ada Kang Adi," (Baiq; 2014:269)

"Diminum, Kang," kataku.

"Kurang suka jahe," kata Kang Adi sambil masih juga baca bukunya. (Baiq; 2014:271)

"Nanti kalau suka, Kang Adi bawa lagi. Masih banyak di rumah."

"Ini juga belum tentu dibaca sehari, Kang." (Baiq; 2014:281)

"Eh, jadi enggak mau main ke ITB?" tanya dia.

"Lianya sibuk." (Baiq; 2014:281)

"Belum bisa mastiin," kataku. "Besok telepon aja bisa apa enggaknya," kataku. (Baiq; 2014:282)

"Kalau kamu mau, ambil aja," katanya. "Berapa yang ini, Dam?" tanya Kang Adi ke Kang Idam.

"Itu? 30 ribu," jawab Kang Idam dari agak jauh.

"Gak usah, Kang," kataku. (Baiq; 2014:293)

"Terseher kamu aja, mau yang mana," kata Kang Adi. "Atau ini!?"

Dia menunjukkan sebuah tempat pinsil.

"Nanti aja, Kang." (Baiq; 2014:294)

"Kalau mau makan, nanti aja di kantin kampus, oke?"

"Udah, Kang," kataku. "Tadi, makan bubur sama Ibu di pasar." (Baiq; 2014:294-295)

5. Pelanggaran Maksim Simpati

"Makasih. Gue gak bisa pisah dari elu."

"Elu, kan, laki-laki, masa, gak bisa sendiri?"

"He he he, maksud gue, gue ingin terus jalan sama elu."

"Kalau gue gak mau?"

"Please, tolong Lia, ngerti gue, lah. Gue gak ada artinya tanpa elu."

"Maksud lu, kalau tanpa gue, lu cowok yang gak ada artinya?"

"Iya, Lia."

"Gue nyari cowok yang punya arti buat gue."

"Lia, tolong gue."

"Gue butuh laki-laki yang bisa nolong gue, bukan laki-laki yang minta tolong."

"Please, Lia, gue ..., " Beni diam sejenak. "Gue gak tau harus gimana. Tolong mengerti!

Gue"

"Kenapa?" tanyaku. "Lu nangis?"

"Gue ... gue gak tau. Please, terima gue apa adanya."

"Maksud lu, gue harus nerima lu apa adanya? Nerima elu yang bilang gue pelacur?"

(Baiq; 2014:133)

"Nah, terima gue yang lagi mencintai seseorang?"

"Capek gue!!!!"

Beni sepertinya dia marah.

"Istirahat kalau capek!"

Dia diam. (Baiq; 2014:134)

6. Pelanggaran Maksim Pertimbangan

"Nenek, kenapa coba, Nenek suka sama Pak Andar?" Dilan nanya.

Kupandang Bi Asih, ingin tahu Bi Asih akan jawab apa.

"Pak Andar mana?" Bi Asih balik nanya. Kulihat ada kernyitan di dahinya.

"Pak Andar itu, suaminya Bu Irma," kata Dilan.

"Enggak, Nenek mah!" jawab Bi Asih

"Berarti gosip, deh," kata Dilan.

"Ha ha ha ha!" aku ketawa.

(Baiq, 2014: 115)

"Mau ke mana, Cantik?!"

Aku langsung berbalik menghadap orang itu:

"Aku pacarnya Dilan!" kataku sambil memandang angkuh kepadanya. (Baiq, 2014:

234)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq memuat berbagai bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik yang tercermin melalui dialog antartokoh dan narasi. Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan teori Leech (1983) tampak pada pelaksanaan enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Tuturan-tuturan yang memenuhi maksim tersebut menunjukkan karakter santun, seperti empati, rasa hormat, dan kerendahan hati dalam komunikasi remaja. Sebaliknya, pelanggaran terhadap maksim tersebut mengindikasikan ketidaksantunan yang muncul dalam bentuk umpatan, sindiran, penolakan kasar, dan sikap arogan. Bentuk-bentuk ini menggambarkan dinamika emosional, konflik, dan tekanan sosial dalam interaksi tokoh-tokoh remaja. Representasi kesantunan dan ketidaksantunan dalam novel ini mencerminkan realitas sosial dan budaya komunikasi anak muda urban Indonesia pada era 1990-an, sekaligus memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa dalam sastra populer mampu merepresentasikan nilai-nilai pragmatik dan etika komunikasi. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai objek kajian linguistik pragmatik yang relevan, karena mampu memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan maksud, tetapi juga untuk membangun relasi sosial, memperlihatkan identitas diri, serta mencerminkan nilai-nilai sosial budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian pragmatik, khususnya dalam menganalisis bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan linguistik dalam karya sastra populer. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas pada karya sastra dengan latar budaya yang berbeda atau pada media komunikasi lain, seperti film, drama, atau media sosial. Selain itu, hasil temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna menumbuhkan kesadaran berbahasa yang santun dan beretika di kalangan peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272-288.
- Agustina, S. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(8), 1596-1606.
- Amelia, H., Usman, M., & Yusmah, Y. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel "Pulang" Karya Tere Liye. *Cakrawala Indonesia*, 5(1), 14-24.

- Anggraini, Y., Marini, N., Sirait, E. S. A., Batubara, R. A. K., & Dermawan, J. F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2).
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 758-766.
- Armeilia, D., Resmi, R., & Turnip, B. R. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Novel "Selena" Karya Tere Liye. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 184-194.
- Baiq, Pidi. 2014. *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Cahaya, N., & Taqwiem, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Tkj-C SMK Negeri 1 Banjarmasin. *Locana*, 4(1), 51-62.
- Doni, P. J. (2021). Analisis Kesatuan Berbahasa Pada Novel "Dua Garis Biru" Karya Lucia Priandarini (*Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar*).
- Elmi, K., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 86-94.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Hadi, A., Jumadi, J., & Rafiek, M. (2022). Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Film Preman Pensiun: Politeness And Not Politness Speak In Preman Pensiun Movies. *Locana*, 5(2), 28-39.
- Hidayah, N. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *Skripsi*.
- Jumadi, Y. (2017). Wujud Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang Di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (a Form of Politenes and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 292-302.
- Metiadini, A., Katrini, Y. E., & Wijayanti, A. (2019). Kesantunan berbahasa tokoh dilan dalam novel milea: suara dari dilan karya pidi baiq dan implementasinya sebagai bahan ajar ulasan buku fiksi di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-20.
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69-83.
- Ningrum, I. S., Saptomo, S. W., & Sudiatmi, T. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Resign! karya Almira Bastari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3), 309-318.

- Nuraisah, M. E., Agustini, R., & Hidayatullah, A. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 517-525.
- Pebrianti, M., & Taqwiem, A. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel “Santri Pilihan Bunda” Karya Salsyabila Falensia: Language Poetty In The Novel Santri Pilihan Bunda By Salsyabila Falensia. *Locana*, 7(1), 38-47.
- Pranata, J. (2023). Kesantunan Berbahasa Pada Novel Bulan Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik): Kesantunan Berbahasa Pada Novel Bulan Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 42-52.
- Ranti, U. H., Rukiyah, S., & Masnunah, M. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 6(2).
- Sari, A., Muhtarom, I., & Nuraini, C. (2024). Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 87-102.
- Santoso, W. J., & Joko, W. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Surahmat, Ed.) Semarang: LPPM UNNES*.
- Sugianto, E. (2022). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1-11.
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial Twitter. *Pena Literasi*, 3(2), 90-101.
- Wilma, A., & Turnip, B. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel "Bedebah Di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 45-63.